

## **TUTUR JATISWARA: ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI**

**Desak Komang Maygayanti<sup>1\*</sup>, I Nyoman Darsana<sup>2</sup>, I Wayan Suteja<sup>3</sup>**  
**[<sup>123</sup>Program Studi Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Unud**  
**<sup>1</sup>[desakmayga1993@gmail.com] <sup>2</sup>[darsananyoman22@gmail.com]**  
**<sup>3</sup>[wyn\_suteja@yahoo.com]**  
**\*Corresponding Author**

### **Abstract**

*This analysis is discussed about Tutur Jatiswara text with its forms and functions analysis. This analysis is used to reveal structures that is developed literatures and its functions in it.*

*Tutur Jatiswara study is using structural theory from Teeuw, and then functions theory from Damono and Ratna. Therefore, analysis about Tutur Jatiswara could be understood well.*

*Technique and method that is used in this analysis is divided into three steps, they are (1) technique and method of data provision that used is reading method and be helped with take a note and translation method, (2) technique and method that is used to analysis data is qualitative methode, descriptive analytic technique, (3) technique and methode of result provision from data analysis that used is informal methode and be helped by deductive-inductive technique.*

*The result obtained from this study is forms structure, they are: language manner and genre. Content structures are: introduction, middle, and final parts. Besides, this study also reveal functions that is contained in Tutur Jatiswara are, ethnics (susila), philosophy (tattwa), yadnya, and self control functions.*

*Keywords: speech, form and function.*

### **1) Latar Belakang**

*Tutur* merupakan salah satu jenis karya Sastra Jawa Kuno yang mengandung nilai filsafat, agama, dan nilai kehidupan. Menurut Soebadio (1985: 3), *tutur* merupakan pelajaran dogmatis yang diteruskan kepada murid-murid yang memenuhi syarat. Dilihat dari segi isinya, karya jenis *tutur* tidak kalah pentingnya. Di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang sangat erat kaitannya dengan adat istiadat, hukum adat, upacara keagamaan dan kehidupan sosial lainnya (Sastrawan, 2009: 2).

Salah satu dari sekian banyak naskah jenis *tutur* yang akan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini berjudul *Tutur Jatiswara*. Dilihat dari segi judul *Tutur Jatiswara* memiliki arti, *jati* adalah sejati atau sungguh-sungguh, kemudian *swara* adalah suara-suara. Dilihat dari makna judul *Tutur Jatiswara* adalah wejangan atau nasehat yang

sejati, sungguh-sungguh. Ketertarikan untuk menggunakan objek ini dijadikan bahan penelitian, karena di dalam teks *Tutur Jatiswara* mengandung ajaran agama yang dijadikan pedoman dalam hidup. *Tutur Jatiswara* merupakan karya sastra *tutur* yang tidak seutuhnya bercerita. *Tutur Jatiswara* berisikan tentang seorang ayah yang selalu mengingatkan anaknya agar selalu patuh dan bertingkah yang baik, di dalam teks *Tutur Jatiswara* juga berisikan tentang ajaran-ajaran agama yang sangat bermanfaat seperti halnya *Karmapata* (perbuatan yang dipakai sebagai jalannya keinginan). Setiap orang yang hidup di dunia ini harus bisa mengendalikan pikirannya agar berperilaku yang baik.

### **1) Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk *Tutur Jatiswara*?
2. Fungsi apa saja yang terkandung di dalam *Tutur Jatiswara*?

### **2) Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula halnya dalam penelitian *Tutur Jatiswara* ini. Adapun tujuan penelitian ini, secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu (1) tujuan umum, dan (2) tujuan khusus. Keduanya diuraikan berikut ini. Secara umum penelitian terhadap *Tutur Jatiswara* ini bertujuan untuk membina, melestarikan, dan mengembangkan karya-karya sastra tradisional sebagai warisan budaya bangsa dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pengembangan kebudayaan daerah. Selain itu, untuk menambah khazanah penelitian sastra khususnya sastra Bali. tujuan khusus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. untuk mengetahui bentuk *Tutur Jatiswara*; 2. untuk mengetahui fungsi yang terkandung dalam *Tutur Jatiswara*.

### **3) Metode Penelitian**

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yakni, (1) metode dan teknik penyediaan data digunakan metode membaca dibantu dengan teknik catat dan terjemahan, (2) metode dan teknik analisis data menggunakan metode kualitatif, teknik deskriptif-analitik (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data digunakan metode informal dibantu dengan teknik induktif-deduktif.

#### 4) Hasil dan Pembahasan

##### a) Struktur Bentuk *Tutur Jatiswara*

Analisis struktur adalah tahap penelitian sastra yang sulit dihindari, analisis struktur karya sastra akan diteliti. Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Berikut ini akan dijelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam Teks *Tutur Jatiswara*.

##### (1) Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya atau penggunaannya (Jendra, 1991: 49). Berikut analisis ragam bahasa dengan menguraikan deskripsi tersebut dan mencermati penggunaannya dalam teks *Tutur Jatiswara*.

- a. Basa Bali Alus: Penggunaan BBA dalam teks *Tutur Jatiswara*, terlihat dalam kutipan berikut ini:

*Sahéling titiyang yusha alit, dikatuju ngenampekin anak lingsir punapi malih ring i bapa ri tatkala tangkilin, ngraris mabawos bawosan Kangin Kawuh krantan-rantan kandugi nunasang misadya nyaratang nglungsurang parihindikan tingkah-lakuné sané sapunapi kwastanin becik, sané patut solahang ring Mrecapada* (Tutur Jatiswara, hal.1).

- b. Basa Andap (basa kasamen): Penggunaan bahasa Bali Andap atau Basa Kasamen dalam teks *Tutur Jatiswara* yang dipergunakan yakni dapat dilihat sebagai berikut. Sasamen Jaba, terlihat dalam kutipan di bawah ini.

*Tusing patut makadi bapa nguduh cening apang melaksana kéné-kéto, ngranayang cening nepukin karahaywan, disakala niskala, déning cening suba ngelah laksana jelé-melah ané patut laksanayang cening di jagaté, bebekelan ceningé manumadi, mahadan karma-pala, nanghing bapa patut masih midarthayang laksanakané ané suba laksanayang bapa, makadi makolihang krahaywan, apang ada anggon cening pahimbang-imbangan, waluya pakukuh paincepan* (Tutur Jatiswara, hal.1).

##### (2) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakannya. Gaya bahasa ditandai

oleh ciri-ciri formal kebahasaan, seperti pemilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain (Karmini, 2011: 74). Dalam teks T tutur Jatiswara hanya ditemukan beberapa gaya bahasa, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

- Asosiasi adalah gaya bahasa membandingkan dengan benda yang sudah disebutkan (Karmini, 2011: 78). Dalam teks *T tutur Jatiswara* dapat dilihat penggunaannya, pada kutipan sebagai berikut.

*Yadyan ané tiwas kasakitan tehar iya pangubhakti ngaturang jiwa, kasugihan, kalegan yuwadin karahayuwané ento makejang bakatanga, tekén anaké pageh malaksana darma, buka paundukan yehé anggon matengin tebu, tusing teburné dogén ané beteng, nanging padangé yuwadin bunbunané sakancan ané pahak tekén teburné makejang bakat limbahéna (bantengina) tekén yehé* (T tutur Jatiswara, hal.8).

- Antonomasia adalah gaya bahasa yang memakai panggilan sebagai cirinya. Dalam teks *T tutur Jatiswara* dapat dilihat penggunaannya, pada kutipan sebagai berikut.

*Kéto karana cening buwatang gati melajahin Agama, eda pisan maboaya tekén anak lingsir, nanging pepesang pesan parek mapinunas, déning tusing karowan dija-dija tongos darmané, awanan paliyunin jalané tongos nunasang tur pepesang mapinunas"* (T tutur Jatiswara, hal.9).

b. Gaya Bahasa Pertentangan

- Antitesa adalah ungkapan dengan kata yang berlawanan arti (Karmini: 2011: 79). Dalam teks *T tutur Jatiswara* dapat dijumpai penggunaannya sebagai berikut.

*Tusing patut makadi bapa nguduh cening apang melaksana kéné-kéto, ngranayang cening nepukin karahaywan, di sakala niskala, déning cening suba ngelah laksana jelé-melah ané patut laksanakan cening di jagaté, bebekelan ceningé manumadi, mahadan karma-pala, nanging bapa patut masih midarthayang laksanakané ané suba laksanakan bapa, makadi makolihang*

*krahaywan, apang ada anggon cening pahimbang-imbangan, waluya pakukuh paincepan* (Tutur Jatiswara, hal.1).

Demikianlah gaya bahasa yang ditemukan dalam teks *Tutur Jatiswara* sebagian dari unsur bentuk yang membangunnya. Gaya bahasa yang terdapat pada teks *Tutur Jatiswara*, tidaklah menyangkut semua gaya bahasa. Gaya bahasa yang terdapat dalam teks *Tutur Jatiswara*, yaitu gaya bahasa asosiasi dan antonomasia, dan antitesa.

#### **b) Struktur isi Tutur Jatiswara**

Pada bagian awal berisi tentang ajaran etika. Nasehat seorang ayah terhadap anaknya, memberitahukan kepada anaknya tentang tingkah laku yang mana baik, yang mana patut dilaksanakan di dunia. Hukum karmaphala merupakan bekal saat menjelma atau menjadi manusia. Bila sudah berbuat baik atau berperilaku yang baik di dunia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada bagian tengah berisi filsafat agama. Di dunia ini memang banyak ada Agama, namun kita sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang paling utama harus bisa melaksanakan ajaran-ajaran Agama masing-masing dan saling menghormati Agamanya masing-masing. Itu sebabnya kita harus belajar agama, jangan menentang orang tua, namun seringlah sujud dan mohon petunjuk, karena kita tidak akan tahu dimana letak kebaikan itu, karenanya perbanyak jalan untuk tempat memohon serta seringlah kita mohon petunjuk kepada-Nya. Pada bagian akhir berisi tentang amanat terhadap anak.

#### **c) Fungsi-fungsi yang terkandung di dalam Tutur Jatiswara**

Ada beberapa fungsi yang terkandung di dalam teks *Tutur Jatiswara* sebagai berikut. 1) Fungsi ajaran Etika (*susila*) *Susila* atau tata susila berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan tata susila adalah untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan yang rukun antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara manusia dengan alam sekitarnya (Mantra, 1993: 5). Fungsi ajaran etika (*susila*) yang terkandung dalam teks *Tutur Jatiswara* sangat erat kaitannya dengan moral. Sopan santun dan bahasanya yang halus ditunjukkan dalam teks *Tutur Jatiswara*, ketika seorang ayah menasehati anaknya. pikiran, perkataan dan perbuatan setiap orang harus bisa menjaganya. Karena, awalnya terlebih dahulu pikiranlah yang harus dikendalikan agar

tidak mengeluarkan perkataan yang menyakiti seseorang, membuat orang tersinggung. Perkataan yang baik akan menimbulkan perbuatan yang baik, jika perkataan yang kurang baik dikeluarkan pasti menimbulkan perbuatan yang tidak baik bisa menimbulkan pertengkaran. Sebagai umat manusia yang paling utama diciptakan Tuhan, kita harus bisa membawa diri ke jalan yang baik yang patut dilaksanakan di dunia agar tercipta keharmonisan terhadap sesamanya. 2) Fungsi Ajaran Filsafat (*tattwa*). *Tattwa* merupakan istilah filsafat yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai oleh filsafat itu, yakni suatu kebenaran sejati yang hakiki dan tertinggi (Sudharta, 1985:4). Keyakinan atau kepercayaanlah yang mengantarkan kita pada suatu pencapaian kebenaran, khususnya keyakinan kepada sang pencipta. Seperti yang kita ketahui bahwa agama Hindu memiliki lima dasar kepercayaan yang disebut *Panca Sradha*. Dalam *Tutur Jatiswara* terdapat kepercayaan dari *Panca Sradha* tersebut, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan terhadap hukum karmaphala, kepercayaan adanya kelahiran kembali. 3) Fungsi ajaran yadnya, jika dikaitkan dengan *Tutur Jatiswara* yakni kita sebagai umatnya yang paling utama bila sudah menjalankan korban suci yang tulus ikhlas, melaksanakannya penuh dengan hati yang tulus sudah pasti disebut perbuatan itu *Laksana Dharma*. Tanpa pamrih terhadap orang yang dibantu, tidak meminta imbalan. Karena, sudah seharusnya kita sesama manusia saling menolong. 4) Fungsi Pengendalian diri, Pengendalian diri adalah bisa memilah atau memilih yang baik-baik serta dapat mengendalikan pikiran, kata-kata maupun perbuatannya. Pengendalian diri harus dilatih sejak dini. Keterkaitan dengan teks *Tutur Jatiswara*, ajaran karmapata dengan tri kaya parisudha sangatlah berkaitan. Karena, dengan ajaran tri kaya parisudha seseorang lebih bisa mengendalikan dirinya dengan berpikir yang benar, karena pikiran yang mengundang sifat dan seluruh organ tubuh untuk melakukan sesuatu, lalu berkata yang benar di dalam kehidupan sehari-hari, tidak menyinggung ataupun menghina dan mencaci orang lain. Serta berbuat dan berperilaku yang benar, dimana perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh di dalam diri manusia. Maka sebaiknya kita berperilaku yang harmonis antara sesama manusia.

### 5) Simpulan

Unsur-unsur yang membangun teks *Tutur Jatiswara* terdiri dari struktur bentuk yang terdiri dari ragam bahasa dan gaya bahasa dan struktur isi yang terdiri dari bagian

awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Ditinjau dari ragam bahasa teks *Tutur Jatiswara* bahasa yang digunakan sebagai media pengantarnya yaitu bahasa Bali, yakni; bahasa bali alus, bahasa bali andap (basa kasamen). Basa andap (basa kasamen) adalah bahasa yang tidak terlalu halus, tidak juga kasar bisa juga dibilang bahasa yang lumrah atau bahasa yang dipakai sehari-hari. Selanjutnya gaya bahasa yang terdapat dalam teks *Tutur Jatiswara* meliputi gaya bahasa perbandingan; asosiasi dan antonomasia, serta gaya bahasa pertentangan; antitesa. Ditinjau dari analisis struktur isi, teks *Tutur Jatiswara* pada bagian awal berisi tentang etika, bagian tengah berisi tentang filsafat agama, dan bagian akhir berisi amanat terhadap anak. Selanjutnya dalam analisis fungsi yang terdapat dalam teks *Tutur Jatiswara*, yakni fungsi ajaran etika, fungsi ajaran filsafat, fungsi ajaran yadnya, dan fungsi ajaran pengendalian diri.

#### **6) Daftar Pustaka**

- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Mantra, Ida Bagus. 1993. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Sastrawan, I Made Anom. 2009. *Tutur Panugrahan Dalem, Analisis Struktur dan Fungsi*. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.